

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEHADIRAN PENGEMIS BONEKA BADUT DI KOTA PADANG

Aidil Novia

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: aidilnovia@uinib.ac.id

Wahyu Sriutami

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: wahyuutami83121@gmail.com

Okta Dwi Nadia

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: oktadwinadia1610@gmail.com

Fuja Tri Handayani

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: fujatrihandayani80@gmail.com

Ulia Santika Mentari

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: uliasantika2507@gmail.com

Lisa Etopia

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: lisaetopiaaini@gmail.com

Imam Tahalli

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: Imamtahalli28@gmail.com

Gedy Alvino

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: gedyalvino@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong munculnya pengemis Boneka Badut di kota Padang. Pengemis boneka badut mulai menjamur dalam 2 tahun belakang di kota Padang, berada di lampu merah bahkan menjamur ke beberapa pusat keramaian seperti mal dan sekolah. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, mewawancarai 7 orang narasumber yang menjadi pengemis boneka badut dengan berbagai jenis pakaian atau boneka yang mereka gunakan. Temuan studi ini menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan muncul pengemis boneka badut di kota Padang adalah faktor rumah tangga dan masalah pengangguran.

Kata kunci: Pengemis, Rumah Tangga, Pengangguran

Abstract

This research aims to identify the factors that encourage the emergence of beggars dressed as clown in the city of Padang. Beggars dressed as clown have started in the past 2 years in the city of Padang, being at red lights and even in several crowded centers such as malls and schools. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, interviewing 7 informants who become beggars dressed as clown with various types of clothes or dolls they use. The findings of this study indicate that the factors causing the emergence of clown doll beggars in the city of Padang are household factors and the problem of unemployment.

Keywords: *beggar, household, unemployment*

PENDAHULUAN

Bahwa kota yang dianggap sebagai pusat perekonomian malah menyebabkan tidak adanya ruang dan peluang pekerjaan di perkotaan sehingga menyebabkan masalah di masyarakat. Di antara akibat dari tidak adanya ruang dan peluang pekerjaan tersebut memunculkan banyaknya pengemis dalam berbagai bentuknya di seluruh penjuru kota (Alifa, 2022; Pospos, 2017). Pengemis dengan menggunakan atribut/kostum boneka menjadi salah satu tren/pilihan yang banyak digunakan di kota-kota besar. Fenomema yang sama juga terjadi di kota padang, dimana jumlah pengemis beratribut boneka menunjukkan angka meningkat yang disebabkan karena tidak adanya ruang dan peluang pekerjaan yang didapatkan oleh pengemis tersebut (Rahmadani, 2022).

Studi terkait faktor yang mendorong munculnya pengemis secara umum dan pengemis beratribut badut secara khusus dapat dilihat antara lain dari 2 faktor. Studi mengenai kota yang memunculkan tidak adanya ruang di perkotaan dan peluang pekerjaan bagi masyarakat disebabkan karena faktor yang mempengaruhinya (Ari Mulyani, 2020; Taufik Nugraha & Suherman, 2022). Faktor pertama kemunculan pengemis didorong oleh masalah rumah tangga yang tergambar dalam masalah pendapatan dan kemiskinan (Purwantini & Rusastra, 2015). Faktor kedua pengemis muncul karena adanya masalah pengangguran yang menimpa masyarakat (Fahriddho, 2021). Dari sini dapat terlihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya pengemis badut disebabkan antara lain faktor rumah tangga dan faktor pengangguran.

Tulisan ini didasarkan bahwa pengemis boneka badut muncul disebabkan antara lain oleh faktor-faktor tersebut di atas. Faktor rumah tangga dapat dilihat dari kemiskinan dan

pendapatan yang terjadi dalam keluarga pengemis boneka badut (Komalawati & Romdon, et., 2021; Lokollo & Rochaeni, 2005; Rosiana, et., 2018). Faktor pengangguran yang ada dikarenakan tidak adanya peluang pekerjaan dan rendahnya pendidikan yang ada. Dengan demikian, faktor-faktor ini bisa dijadikan sebagai dasar untuk melihat munculnya fenomena yang terjadi di perkotaan, termasuk di Kota Padang.

Tulisan ini bertujuan untuk melihat faktor apa saja yang mempengaruhi kemunculan pengemis boneka badut di Kota Padang. Padang sebagai ibukota propinsi Sumatera Barat menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat daerah untuk mencari nafkah termasuk di dalamnya dengan menjadi pengemis (News, 2020). Fenomena mengemis di etnis minangkabau sebagai mayoritas masyarakat kota Padang adalah hal yang sangat mengagetkan mengingat kuatnya ikatan kekerabatan yang dianut sehingga memunculkan rasa malu bagi kerabat di kaum pengemis tersebut (Sandika, 2017). Oleh karena itu sangat menarik untuk mendalami faktor apa saja yang mendorong masyarakat untuk mengemis di Kota Padang, dalam hal ini adalah pengemis boneka badut.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Koentjaraningrat, kemiskinan masyarakat urban disebabkan karena masyarakat tersebut tidak mendapatkan pekerjaan yang layak dan tidak menjanjikan. Dengan kondisi ini mereka akan jatuh ke dalam kelompok masyarakat prasejahtera dan menimbulkan masalah baru, yaitu kemiskinan urban (Koentjaraningrat, 2004). Lebih lanjut Oscar Lewis menjelaskan- sebagaimana dikutip Koentjaraningrat- bahwa ketika kemiskinan menjadi suatu budaya, maka masalah ini akan sulit diselesaikan dibandingkan dengan kemiskinan itu sendiri. Oleh karena itu, begitu kemiskinan melanda, maka norma, perilaku dan budaya kemiskinan yang berkembang dalam kehidupan itu cenderung melanggengkan kondisi kemiskinan (Koentjaraningrat, 2004). salah satu akibat dari kemiskinan yang membudaya adalah munculnya fenomena mengemis di masyarakat urban.

Cornelius mengatakan bahwa mengemis adalah cara seseorang mencari uang dengan mengemis di depan umum dan memanfaatkan keadaannya untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain (Illahi, 2021; Mutaqin, 2018). Dimas Dwi Irawan lebih lanjut menguraikan ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan kegiatan mengemis antara lain merantau dengan modal nekat, malas berusaha, memiliki cacat tubuh atau cacat fisik, tidak adanya lapangan pekerjaan, tradisi turun temurun, lebih memilih mengemis daripada mengganggu, harga kebutuhan pokok yang tinggi, kemiskinan, dan terjerat dalam masalah ekonomi yang akut (Fajriah et al., 2021; Hanifa, 2019; Kosanke, 2019). Dalam penelitian ini digunakan faktor pendapatan, kemiskinan, peluang pekerjaan dan rendahnya pendidikan.

Faktor pertama adalah pendapatan, yaitu penerimaan yang berasal dari gaji atau balas jasa hasil usaha yang didapatkan oleh individu ataupun kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Indikator yang digunakan dalam pendapatan merujuk pada pendapat Bramastuti antara lain penghasilan yang diterima perbulan, pekerjaan, anggaran biaya sekolah, beban keluarga yang ditanggung (Fitroh, 2019; Satiti, 2014). Dari studi sebelumnya tentang hubungan pendapatan terhadap pengemis memiliki keterkaitan, bahwa pendapatan yang rendah mendorong seseorang menjadi pengemis.

Faktor kemiskinan merupakan masalah sosial yang harus disikapi secara serius dan konsisten. Kemiskinan adalah masalah kritis, penyelesaiannya sangat penting dan mendesak. Tingkat kemiskinan seseorang ditentukan oleh kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan penghasilan tersebut (Kadji, 1992; Sridiyatmika, 2018). Pendapatan rendah adalah faktor lain yang berkontribusi terhadap kemiskinan. Namun ada beberapa negara yang tingkat kemiskinannya tinggi meskipun pendapatan per kapitanya tinggi. (Fadri, 2019; Rahayu, 2018) Kemiskinan disebabkan beberapa faktor di antaranya, taraf hidup masyarakat yang

buruk, terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi. Hal-hal ini yang menjadi pendorong dari kemiskinan. Pengangguran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, dan pengangguran juga menjadi faktor pendorong adanya pengemis badut karena terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan di kota-kota besar (Prasojo, 2012).

Kemiskinan kota dan tempat wisata mendorong munculnya pengamen taman. Pengamen jalanan dianggap sebagai masalah serius, terutama mengingat semakin maraknya masalah sosial dan ekonomi (Muhamad Bisri Mustofa et al., 2022). . Memang tidak mudah untuk hidup dan mencari uang di kota-kota besar karena masyarakat perkotaan cenderung individualistis. Akibatnya, orang bersaing satu sama lain dalam masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan, dan pekerjaan yang tersedia jelas harus disertai dengan keahlian dan keterampilan pendidikan yang cukup (Nurmalisa, 2017)

Dengan adanya ketimpangan sosial yang salah satunya dalam bentuk kemiskinan, memunculkan pengamen dalam berbagai bentuk seperti menggunakan ondel-ondel, boneka raksasa dengan topeng di bagian muka dan ijuk di rambutnya yang terbuat dari anyaman bambu. Ondel-ondel merupakan fenomena di kalangan pengamen. Memiliki tinggi kurang lebih 2,5 meter dan lebar kurang lebih 80 sentimeter (Supadya et al., 2021). Dari uraian ini tampak bahwa faktor kemiskinan berpengaruh terhadap munculnya pengemis di daerah perkotaan.

Sementara itu faktor peluang kerja sebagai salah satu penyebab munculnya pengemis merupakan kondisi yang menggambarkan tersedianya lapangan kerja yang siap diisi oleh pencari kerja. Sukirno-sebagaimana dikutip Franita- mendefinisikan kesempatan kerja sebagai

keadaan di mana semua pekerja yang ingin bekerja pada tingkat upah tertentu dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan (Franita, 2016). Swasono dan Sulistyaningsih memberi pengertian kesempatan kerja termasuk di dalamnya lapangan pekerjaan yang sudah diduduki (*employment*) dan masih lowong (*vacancy*). Dari lapangan pekerjaan yang masih lowong tersebut timbul kemudian kebutuhan tenaga kerja yang datang misalnya dari perusahaan swasta atau BUMN dan departemen-departemen pemerintah (Fery, 2013; Rustariyuni, 2002). Hubungan antara peluang pekerjaan dan munculnya pengemis bisa dilihat dimana tidak adanya peluang pekerjaan yang didapatkan memungkinkan seseorang menjadi pengemis.

Keterkaitan pendidikan sebagai salah satu faktor mendorong munculnya pengemis tampak bahwa pendidikan memberikan keahlian tertentu kepada masyarakat sehingga mampu mandiri dan bekerja. (Gunawan, 2018; B. Kurniawan, 2019; Kuswantoro & Permata Dewi, 2016). Ahmad D. Rimba berpendapat bahwa pendidikan adalah pembinaan yang disengaja terhadap peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian pokok jasmani dan rohani. Rendahnya pendidikan yang dimiliki membuat seseorang kehilangan keterampilan keahlian di dalam kehidupan. Indikator pendidikan dilihat dari kemampuan secara fisik, finansial dan lingkungan (R. A. Kurniawan, 2018; Wahyu Azizah E et al., 2018). Hubungan antara rendahnya pendidikan terhadap pengemis memiliki kaitan dimana dengan rendahnya pendidikan yang dimiliki membuat seseorang tidak memiliki keahlian dan keterampilan sehingga menimbulkan yang namanya pengemis (Dewi Mmargi et., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pengemis boneka badut di Kota Padang menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada data primer. Data primer didapatkan langsung dengan

menggunakan teknik wawancara untuk melihat focus penelitian, yakni terkait faktor yang mempengaruhi munculnya kehadiran pengemis boneka badut di kota padang. Faktor kehadiran pengemis boneka badut mencakup faktor rumah tangga dan faktor pengangguran. Faktor rumah tangga dan faktor pengangguran dilihat dari pendapatan pengemis boneka badut, kemiskinan yang dialami pengemis boneka badut, peluang pekerjaan yang tidak didapatkan pengemis boneka badut, dan rendahnya pendidikan yang dimiliki pengemis boneka badut.

Data yang diperoleh dari wawancara yang difokuskan kepada pengemis boneka badut yang ada di Kota Padang sebagai partisipan dalam penelitian. Partisipan dibatasi pada pengemis yang pendapatannya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di dalam keluarga, serta masalah kemiskinan yang dialami mengharuskan mereka untuk menjadi pengemis.

Partisipan yang dipilih untuk diwawancarai adalah partisipan yang menjadi pengemis dengan beratribut boneka badut yang ada di kota Padang. Pengemis di Kota Padang yang beratribut dipilih dengan memperhitungkan kategori sosial ekonomi yang memiliki keterkaitan terhadap kehadiran pengemis boneka badut di kota padang. Pengemis berasal dari kategori yang ada di pinggir jalan yang memiliki atribut atau kostum boneka badut yang ada di kota padang. Mengingat jumlah populasi tidak diketahui secara pasti digunakan sampel snowball sampling dalam mendapatkan sampelnya.

Dalam proses pengumpulan data digunakan wawancara sebagai landasan perumusan pertanyaan. Pertanyaan saat wawancara mencakup bidang data *Pertama*, data mengenai pendapatan pengemis boneka badut yang merupakan faktor dalam kehadiran pengemis boneka badut. *Kedua*, kemiskinan yang dialami sehingga menyebabkan seseorang pengemis

boneka badut. *Ketiga*, mengenai tidak adanya peluang pekerjaan yang dimiliki. *Keempat*, rendahnya pendidikan sehingga menyebabkan menjadi seorang pengemis.

Penelitian dilakukan di kota padang dengan pengemis boneka badut yang ada dipinggir jalan. Pengemis yang menjadi partisipan dalam penelitian diwawancarai untuk memberikan informasi pengemis boneka badut yang ada. Pengemis diwawancarai dalam menyampaikan faktor yang menyebabkan mereka menjadi pengemis.

Data wawancara diklasifikasikan secara tematis untuk menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi kehadiran dari pengemis boneka badut. Klasifikasi data dilakukan dengan melihat faktor yang ada. Faktor tersebut dilihat dari setiap bagian-bagian yang ada dalam faktor yang memengaruhi kehadiran pengemis badut.

Data kemudian dilakukan dianalisis melewati tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dalam reduksi data (*data reduction*), dilakukan pemilihan, berkonsentrasi pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang berasal dari catatan lapangan. Reduksi data berupa hasil wawancara dari para pengemis boneka badut. Display Data adalah tampilan data ini secara terstruktur yang memungkinkan untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan. Peneliti harus memahami dan menanggapi sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola arah dan sebab akibat saat mengumpulkan data (Dinda, 2020; Fahridho, 2021; Suryana, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil wawancara kepada informan yang berada di sejumlah tepat, bisa ditampilkan data demografi dari mereka sebagai berikut:

Tabel 1. Pendidikan terakhir, pekerjaan sebelumnya, dan keahlian

Nara Sumber	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Sebelumnya	Keahlian	Keterangan
-------------	---------------------	----------------------	----------	------------

1	SMP	memasak/ ART	Memasak	Pendidikan terakhir yang dimiliki adalah tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pekerjaan sebelum menjadi pengemis badut sebelumnya adalah sebagai asisten rumah tangga (ART) yang tugasnya sebagai tukang masak, sehingga keahlian yang dimiliki adalah dalam memasak.
2	SD	Tidak ada	Tidak ada	Pendidikan terakhir Sekolah sederajat (SD), pekerjaan sebelumnya tidak ada dan tidak memiliki keahlian
3	SD	Pengamen	Tidak ada	Pendidikan Sebelumnya SD, sebelum menjadi pengemis boneka badut bekerja sebagai pengamen, dan tidak memiliki keahlian
4	SMK	Sopir	Sopir	Pendidikan Terakhir tamatan SMK, yang sebelum menjadi pengemis boneka badut bekerja sebagai sopir. Dengan keahlian yang dimiliki sebagai sopir
5	SMP	tidak ada	Tidak ada	Pendidikan terakhir SMP, tidak bekerja sebelumnya dan tidak memiliki keahlian
6	SMA	Buruh Tukang	Pertukangan	Pendidikan terakhir SMA, sebelumnya menjadi buruh tukang dan keahlian dalam pertukangan
7	SMP	foto kopi	Fotokopi	Pendidikan terakhir SMP, sebelumnya bekerja ditempat fotokopi dan keahlian fotokopi.

Sumber: hasil wawancara dengan pengemis boneka badut di Kota Padang

Dari tabel 1 diperoleh hasil bahwa pendidikan SMP yang terbanyak sebagai pengemis boneka badut dalam penelitian ini. Pengemis boneka badut yang pada sebelumnya memiliki pekerjaan bermacam-macam dan ada juga yang belum bekerja sebelumnya. Pekerjaan Pengemis mulai dari menjadi seorang Asisten rumah tangga, pengamen, sopir, buruh tukang dan menjadi pembantu di tempat fotokopi. Dari data di atas juga didapatkan hasil bahwa belum ada yang pernah bekerja sebelumnya yang langsung bekerja sebagai pengemis boneka badut. Dan juga dari data diatas keahlian yang dimiliki oleh seorang pengemis boneka badut diturunkan dari pekerjaan sebelumnya yang pernah ditekuni oleh seorang pengemis boneka badut.

Tabel 2 Rata-rata dan keterangan Usia dan Tanggungan keluarga

Nara sumber	Usia	Tanggungan keluarga	Pendapatan (RP)/hari	Keterangan
1	45	5	90.000	Dari data yang didapatkan usia 45 tahun bekerja sebagai pengemis boneka badut dengan memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 5 orang. Pendapatan yang diterima menjadi pengemis boneka badut perharinya Rp. 90.000
2	15	2	150.000	Dari data yang didapatkan usia 15 tahun bekerja sebagai pengemis boneka badut dengan memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2 orang. Pendapatan yang diterima menjadi pengemis boneka badut perharinya Rp. 150.000
3	20	0	50.000	Dari data yang didapatkan usia 20 tahun bekerja sebagai pengemis boneka badut, dengan tidak memiliki tanggungan maupun menjadi tulang punggung keluarga. Pendapatan yang diterima

				menjadi pengemis boneka badut perharinya Rp. 50.000,00
4	23	2	50.000	Dari data yang didapatkan usia 23 tahun bekerja sebagai pengemis boneka badut dengan memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 5 orang. Pendapatan yang diterima menjadi pengemis boneka badut perharinya Rp. 50.000,00
5	22	0	80.000	Dari data yang didapatkan usia 22 tahun bekerja sebagai pengemis boneka badut, dengan tidak memiliki tanggungan maupun menjadi tulang punggung keluarga. Pendapatan yang diterima menjadi pengemis boneka badut perharinya Rp. 80.000,00
6	27	3	200.000	Dari data yang didapatkan usia 27 tahun bekerja sebagai pengemis boneka badut dengan memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang. Pendapatan yang diterima menjadi pengemis boneka badut perharinya Rp. 200.000,00
7	20	0	100.000	Dari data yang didapatkan usia 20 tahun bekerja sebagai pengemis boneka badut, dengan tidak memiliki tanggungan maupun menjadi tulang punggung keluarga. Pendapatan yang diterima menjadi pengemis boneka badut perharinya Rp. 100.000,00
	Rata-rata : 24,57 Dibulatkan : 25	Rata-rata : 1,71 Dibulatkan : 2	Rata-rata : 102,8 Dibulatkan : 103	

Sumber: hasil wawancara pengemis boneka badut di Kota Padang

Dari tabel 2 diatas didapatkan bahwa usia yang paling tinggi menjadi pengemis boneka badut pada usia 45 tahun dengan jumlah tanggungan keluarga yang terbanyak dengan berjumlah 5 orang. Serta didapatkan usia pengemis boneka badut usia 15 tahun. Dari data yang didapatkan tersebut diperoleh rata-rata Usia 24,57 sehingga dibulatkan menjadi 25 tahun. Dan diperoleh rata-rata jumlah tanggungan keluarga 1,71 dibulatkan menjadi 2 tanggungan keluarga. Dari data diatas didapatkan hasil bahwa yang menjadi pengemis boneka badut banyak yang tergolong masih muda karna usia yang dimiliki kisaran 15-45 tahun. Pendapatan yang diperoleh dari data tersebut didapatkan Rp.103.000 dalam pengemis boneka badut.

Tabel 3 Jenis kelamin dan Lokasi pengemis boneka badut

Nara sumber	Jenis Kelamin	Lokasi Mengemis	Keterangan
1	Perempuan	Jembatan Gunung pangilun	Pengemis boneka badut berjenis kelamin perempuan dengan lokasi mengemis di jembatan gunung pangilun
2	Laki-laki	Miss glam	Pengemis boneka badut berjenis kelamin laki-laki dengan lokasi mengemis dilokasi Miss Glam
3	Laki-laki	Lampu Merah Bypass	Pengemis boneka badut berjenis kelamin laki-laki dengan lokasi mengemis dilokasi Lampu Merah Bypass
4	Laki-laki	Pertamina kuranji/belimbing	Pengemis boneka badut berjenis kelamin laki -laki dengan lokasi mengemis dilokasi pertamina kuranji/belimbing
5	Laki-laki	Simpang Anduriang Lubuak lintah	Pengemis boneka badut berjenis kelamin laki-laki dengan lokasi mengemis dilokasi simpang anduriang lubuak lintah
6	Laki-laki	Siteba	Pengemis boneka badut berjenis kelamin laku-laki dengan lokasi mengemis dilokasi siteba
7	Laki-laki	Siteba	Pengemis boneka badut berjenis kelamin laki-laki dengan lokasi mengemis dilokasi siteba

Sumber: wawancara pengemis boneka badut di kota Padang

Dari data di atas didapatkan hasil bahwa mayoritas informan yang menjadi pengemis boneka badut adalah berjenis kelamin laki-laki. Dari data tersebut tampak bahwa perempuan hanya berjumlah 1 orang yang menjadi pengemis boneka badut. Lokasi pada saat mengemis yaitu ditempat keramaian dan yang paling sering dikunjungi oleh setiap orang.

Tabel. 4 Faktor Rumah Tangga dan Faktor Pengangguran

Faktor Rumah Tangga		Faktor Pengangguran	
Kemiskinan	Pendapatan	Peluang Pekerjaan	Rendahnya Pendidikan
Tanggungan keluarga pun juga besar dan	Pendapatan yang diperoleh pengemis boneka badut	Tidak adanya pekerjaan yang didapatkan karena tidak	Pendidikan pengemis boneka badut yang paling

pendapatan yang diperoleh juga sedikit	hanya bisa makan sehari-hari dan juga pendapatan yang diperolehpun dibayarkan untuk kostum badutnya	adanya keahlian yang dimiliki	tinggi tingkat Smk dan pengemis boneka badut usia yang sudah matang untuk bekerja.
---	---	-------------------------------	--

Sumber: Wawancara pengemis boneka badut

Dari Tabel 4 di atas didapatkan bahwa faktor rumah tangga dapat dilihat dari kemiskinan dan pendapatan yang menyebabkan munculnya pengemis boneka badut di kota Padang, di mana kemiskinan dilihat dari tanggungan keluarga dan pendapatan yang diperoleh oleh pengemis boneka badut, dan pendapatan yang didapatkan pengemis boneka badut hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Faktor pengangguran dilihat dari peluang pekerjaan dan rendahnya pendidikan, tidak adanya ruang pekerjaan dan rendahnya pendidikan yang dimiliki sehingga menyebabkan menjadi pengemis boneka badut.

PEMBAHASAN

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya pengemis boneka badut dikota Padang. Adanya faktor rumah tangga akan menimbulkan munculnya pengemis boneka badut ditengah-tengah masyarakat Serta adanya faktor pengangguran yang memunculkan pengemis boneka badut disebabkan karena tidak adanya peluang dan rendahnya pendidikan. Dengan kata lain, tulisan ini bertujuan untuk melihat pengaruh faktor rumah tangga dan faktor pengangguran terhadap munculnya pengemis boneka badut.

Dari wawancara yang dilakukan ditemukan beberapa faktor mengapa para pengemis boneka badut menekuni pekerjaan sebagai pengemis boneka badut. Ditemukan hasil bahwa faktor rumah tangga dan faktor pengangguran berpengaruh terhadap munculnya pengemis boneka badut dikota Padang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ryan Fahriddo (Ryan Fahriddo. 2021) bahwa faktor rumah tangga dilihat dari kemiskinan dan pendapatan berpengaruh terhadap munculnya pengemis boneka badut, dimana kemiskinan yang ada pada

rumah tangga karena tidak dapat memenuhinya kebutuhan pokok dalam keluarganya sehingga menyebabkan seorang pengemis menjadi pengemis boneka badut. Pendapatan yang diperoleh pun hanya dapat mencukupi kehidupan perhari saja yang dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh seorang pengemis boneka badutnya yang perhari berkisar Rp. 50.000-Rp.100.000 yang penghasilan diterima ini hasil pendapatan bersih yang diterima setelah membayar sewa kostum badut dikenakan saat menjadi pengemis boneka badut.

Faktor lainnya pengangguran yang dilihat dari peluang pekerjaan dan rendahnya pendidikan. Peluang pekerjaan yang tersedia pun tidak ada bagi pengemis boneka badut yang memiliki pendidikan tergolong rendah dan juga dikarenakan seorang pengemis boneka badut yang tidak memiliki keahlian dalam bidangnya. Sehingga untuk jalan mencari kehidupan seorang pengemis menekuni pekerjaan menjadi pengemis boneka badut.

Dari penelitian ini didapatkan hasil yang sejalan dengan penelitian (Ryan Fahrido. 2021) bahwa munculnya pengemis boneka badut yang ada di kota Medan sama dengan penelitian penulis yang ada dikota Padang. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada alasan mengapa seseorang bekerja sebagai pengemis boneka badut disebabkan karena faktor ekonomi rumah tangga dan pengangguran. (Ryan Fahrido.2021)

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan pengemis boneka badut bahwa faktor yang menyebabkan muncul pengemis boneka badut dikota Padang adalah faktor rumah tangga dan masalah pengangguran. Pendapatan dan kemiskinan merupakan dua faktor yang mempengaruhi rumah tangga, karena masyarakat yang hidup dalam kemiskinan tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan juga bergantung pada keluarganya. Serta pendapatan yang tidak ada dalam keluarga mengakibatkan menjadi pengemis boneka badut.

Selanjutnya, faktor pengangguran yang terdiri dari rendahnya pendidikan dan peluang pekerjaan. Dimana pengemis boneka badut tidak memiliki keahlian dan Jabatan tidak sesuai dengan keahlian. dan juga pendidika yang ditekuni sehingga susahnyaa peluang pekerjaan

yang tersedia sehingga menyebabkan mereka menjadi pengemis boneka badut yang ada di kota Padang.

IMPLIKASI

Pada penelitian ini memberikan implikasi pada pemerintah khususnya kota Padang bahwa banyak masyarakatnya memiliki keterbatasan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup yang disebabkan karena faktor rumah tangga dan pengangguran. Tidak adanya keahlian dalam bekerja yang memiliki peluang lebih baik dalam bekerja serta pendidikan yang diperoleh pun tergolong rendah. Untuk itu bagi pemerintah dapat memberikan peluang kerja yang lebih baik lagi kepada masyarakatnya dengan memberikan latihan kerja secara gratis supaya masyarakatnya dapat memiliki keahlian sesuai pekerjaan yang tersedia. Bagi masyarakat dapat memberikan solidaritas yang tinggi bagi pengemis boneka badut.

KETERBATASAN STUDI DAN RISET KE DEPAN

Penelitian ini walaupun penelitian yang membahas mengenai pengemis boneka badut yang ada di kota Padang dengan melihat faktor yang terbaru munculnya pengemis boneka badut, masih memiliki keterbatasan yang harus diperhatikan. Pertama, karena wawancara yang dilakukan hanya lingkup beberapa daerah yang ada di Kota Padang sehingga kurangnya data ada di wilayah padang lainnya. Kedua, penelitian masih terbatas kepada dua faktor saja. Sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah kawasan wawancara yang lebih luas dan menambah faktor-faktor lainnya untuk menentukan munculnya pengemis boneka badut dikota Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Mulyani, P. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Kultural Dan Model Pengentasan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 3(1), 11-23. <https://doi.org/10.47532/jis.v3i1.2>
- Dewi Mmargi et., A. (2020). Pola Penanganan Gelandangan Pengemis (GEPENG) di Kota Singaraja, Buleleng, Bali. *e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 2, 369-380.
- Dinda. (2020). Tahapan Penelitian Kualitatif. 27 March, 39.

<https://doi.org/https://www.rikaariyani.com/2021/01/tahapan-penelitian-kualitatif-yang.html>

- Fadri, Z. (2019). Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks) Di Yogyakarta. *Komunitas*, 10(1), 1-19. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1070>
- Fahridho, R. (2021). *Faktor yang mempengaruhi kehadiran pengemis badut mampang di kota medan*. 1, 1-10.
- Fajriah, N., Zakiyah, & Fitriana, Y. (2021). Analisis Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Pengamen Badut dengan Pengemis Jalanan di Martapura. *eprints Uniska*.
- Fery, M. (2013). pengaruh pengetahuan peluang kerja terhadap keputusan memilih jurusan siswa Smk LKIA Pontianak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Fitroh, M. A. A. (2019). *Pengaruh Pendapatan, Harga dan Selera Masyarakat terhadap Permintaan Kartu BRIZZI PT.Bank Rakyat Indonesia(Studi pada Masyarakat di Kabupaten Tulungagung)*. 13-54.
- Franita, R. (2016). Analisa Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(12), 88-93.
- Gunawan, L. A. (2018). Pengaruh Pemahaman Zakat terhadap Kepathuan Membayar Zakat di BAZNAS pada Kalangan ASN di Kantor Balaikota Yogyakarta. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- Hanifa, N. (2019). *Penyelesaian Konflik Keluarga Pada Komunitas Pengemis (Nomor 201510200311076)*.
- Illahi, D. K. (2021). *Implementasi Pasal 20 Dan 22 Peraturan daerah No 12 Tahun 2013 Terhadap Manusia Badut Di kota Palembang*. 7, 6.
- Kadji, Y. (1992). Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya. 2012, 165(4), 631-637.
- Koentjaraningrat. (2004). *Culture Mentality and Development*. PT Gramedia.
- Komalawati, & Romdon, et., A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia Factors Affecting Consumption Households in Indonesia. *Jurnal KaliAgri*, 3(2), 1-11.
- Kosanke, R. M. (2019). *Pengemis dan gelandangan*. 12-46.
- Kurniawan, B. (2019). Tingkat Kepatuhan Petani Kentang Dalam Membayar Zakat Pertanian Di Desa Kersik Tuo Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. *ILTIZAM Journal of Shariah Economic Research*, 3(1), 63. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v3i1.268>
- Kurniawan, R. A. (2018). Pengaruh pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Surabaya. *Jupe*, 6(2), 103-109.

- Kuswanto, K., & Permata Dewi, I. G. (2016). Analisis Tingkat Pendidikan, Pdrb Dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 18-35. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4165>
- Lokollo, E. M., & Rochaeni, S. (2005). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani Di Kelurahan Setugede Kota Bogor. *Agro Ekonomi*, 23(2), 133-159.
- Muhamad Bisri Mustofa, Jeanika Elma Putri, Kristi Sabela, Luthfia Nur Maharani, & Maytufi Az-Zahra Yasha. (2022). Fungsi Komunikasi Massa dalam Pemberitaan Pengamen Badut Cilik Cantik Oleh Akun Instagram @say.viideo Terhadap Perilaku Warganet. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v3i1.417>
- Mutaqin, Z. (2018). PENANGGULANGAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS (STUDY IMPLEMENTASI PERATURAN DAERAH KOTA SERANG NOMOR 2 TAHUN 2010) Studi di Dinas Sosial Kota Serang Banten. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 1, 10-27.
- News, S. (2020). *Dinas Sosial Sebut Pengemis di Padang Berasal dari Luar Daerah*. <https://www.semangatnews.com/dinas-sosial-sebut-pengemis-di-padang-berasal-dari-luar-daerah80338-2/>
- Nurmalisa, S. (2017). Kinerja Suku Dinas Sosial dalam Menekan Angka Pengemis dan Gelandangan di Kota Administrasi Jakarta Barat DKI Jakarta. *Jurnal Mp (Manajemen Pemerintahan)*, 4(1).
- Pospos, A. F. F. (2017). Fenomena Pengemis Di Kota Langsa (Kajian Terhadap Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Seseorang Menjadi Pengemis). *IAIN Langsa*, 2(2), 97-112.
- Prasojo, D. (2012). *Pendapatan dan alasan bekerja sebagai pengemis dikota jember* [UNIVERSITAS JEMBER]. https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/12496/DandyPrasojo_1.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Purwantini, T. B., & Rusastra, W. (2015). Tri Bastuti Purwantini dan I Wayan Rusastra. *Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 237-263.
- Rahayu, R. (2018). Permasalahan Sosial: Gelandang dan Pengemis di Yogyakarta dalam Pembangunan Sosial. *Research Gate*, May.
- Rahmadani. (2022). *Badut-badut Serbu Sejumlah Perempatan Lampu Merah Kota Padang*. Kompas.com. <https://doi.org/https://regional.kompas.com/read/2022/01/05/115935878/badut-badut-serbu-sejumlah-perempatan-lampu-merah-kota-padang?page=all>
- Rosiana, et., A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Pekerja Wanita Yang Bekerja Di Industri Laundry Rumah Tangga Di Kecamatan Denpasar Selatan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11, 2357. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i11.p02>
- Rustariyuni, D. K. (2002). *Analisis Kesempatan Kerja Pada Sektor Pertanian dan Industri di Kota Denpasar Surya*.

- Sandika, M. (2017). *Eksistensi Pengemis Anak dalam Keluarga di Kota Padang*. Repository Universitas Negeri Padang. <http://repository.unp.ac.id/14152/>
- Satiti, P. (2014). Pengaruh Pendapatan dan Peran Aparat Kelurahan Terhadap Kesadaran Masyarakat Dalam Pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan di Semanggi Rw VIII Pasar Kliwon Surakarta Tahun 2013. *Journal Publikasi*, 2(mei), 1-9.
- Sridiyatmika, G. (2018). Budaya Kemiskinan Akibat Proses. *Jurnal Sosialita*, 10(1), 33-52.
- Supadya, A., Yuni Dharta, F., & Ramdhani, M. (2021). Fenomena Pengamen Ondel-Ondel di Tengah Pandemi Covid-19. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2021), 1686-1695.
- Suryana, A. (2007). Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, 5-10.
- Taufik Nugraha, A., & Suherman, M. (2022). Komunikasi Sosial Pengemis Badut Jalanan. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.3876>
- Wahyu Azizah E, Sudarti, & dan Kusuma, H. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 167-180.